



EVALUASI USAHA TERNAK ITIK PETELUR DI KECAMATAN LABUAN AMAS SELATAN, KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Evaluation of egg-laying duck farming in Labuan Amas Selatan Sub-District, Hulu Sungai Tengah District

Muhammad Hasan Ariyadi, Muhammad Fauzi*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Corresponding author: mfauzimakki@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

Analisis Biaya; *Break Even Point*;
Evaluasi Usaha; Itik Petelur.

Submitted: 9 Juli 2025,

Accepted: 3 September 2025,

Publish on-line: 30 September 2025

Kecamatan Labuan Amas Selatan memiliki potensi geografis untuk peternakan itik petelur, namun pengembangannya terhambat oleh efisiensi produksi dan minimnya analisis kelayakan usaha. Usaha ternak itik petelur "Putri Aulia" menunjukkan pertumbuhan yang stabil pada tahun 2024, sehingga evaluasi kelayakannya menjadi krusial untuk dijadikan model pengembangan di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha tersebut melalui deskripsi penyelenggaraan serta perhitungan biaya, penerimaan, keuntungan, dan *Break-Even Point* (BEP). Dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan analisis data kuantitatif periode Februari 2024–Februari 2025, penelitian ini menemukan bahwa usaha telah menerapkan praktik manajemen yang baik, meliputi peningkatan kapasitas kandang hingga 7.000 ekor, penggunaan pakan komersial, dan program vaksinasi. Secara finansial, dengan total biaya tetap Rp94.511.883 dan total penerimaan Rp4.202.422.200, usaha ini berhasil mencatatkan keuntungan bersih sebesar Rp331.367.517. Analisis BEP menunjukkan titik impas tercapai pada volume produksi 590.699 butir telur atau pada nilai penerimaan Rp932.608.703. Usaha ternak itik "Putri Aulia" terbukti layak dan menguntungkan karena beroperasi jauh di atas titik impas, meskipun profitabilitasnya (7,88% dari penerimaan) yang belum mencapai target (10%) mengindikasikan adanya ruang untuk peningkatan efisiensi biaya.

Keywords:

Cost Analysis; *Break Even Point*;
Business Evaluation; Laying
Ducks.

Labuan Amas Selatan Sub-district has geographical potential for layer duck farming, yet its development is hindered by production inefficiencies and a lack of business feasibility analysis. The "Putri Aulia" layer duck farm demonstrated stable growth in 2024, making its feasibility evaluation crucial as a development model for the region. This study aimed to analyze the farm's business feasibility by describing its operational management and calculating costs, revenues, profits, and the Break-Even Point (BEP). Using a case study approach with quantitative data analysis from the February 2024–February 2025 production



© 2025 Frontier Agribisnis

period, the research found that the farm has implemented good management practices, including expanding cage capacity to 7,000 ducks, using commercial feed, and conducting a vaccination program. Financially, with total fixed costs of IDR 94,511,883 and total revenues of IDR 4,202,422,200, the business recorded a net profit of IDR 331,367,517. The BEP analysis indicated that the break-even point was reached at a production volume of 590,699 eggs or at a revenue value of IDR 932,608,703. The "Putri Aulia" farm is proven to be feasible and profitable as it operates far above its break-even point, although its profitability (7.88% of revenue), which has not yet reached the target (10%), indicates room for future cost efficiency improvements.

PENDAHULUAN

Sistem pemeliharaan itik secara intensif terbukti mampu meningkatkan produktivitas telur dibandingkan dengan sistem pemeliharaan tradisional dan semi intensif. Sistem pemeliharaan intensif adalah pemeliharaan yang dilakukan dengan sistem terkurung agar memudahkan dalam pemeliharaan dan pemberian pakan. Faktor keberhasilannya mencakup penggunaan bibit unggul, manajemen kandang yang baik serta pemberian pakan berkualitas (Sunarno *et al.*, 2021).

Meskipun membutuhkan investasi awal yang besar, sistem pemeliharaan secara intensif dengan konsep kandang panggung menjadi salah satu solusi yang banyak digunakan dalam peternakan itik petelur terutama di daerah dengan kondisi lahan basah. Kandang panggung adalah kandang yang dibuat dengan tingkat lantai sehingga ternak tidak bersentuhan langsung dengan tanah. Kandang panggung dirancang untuk mengurangi kontak langsung itik dengan tanah yang lembab, serta mempermudah pengelolaan limbah dan kebersihan kandang. Hal ini juga berpengaruh terhadap kesehatan itik, produktivitas telur, dan efisiensi pengelolaan usaha dengan memperhatikan manajemen pemeliharaan (Sunarno *et al.*, 2021).

Produk telur itik memiliki nilai pasar yang bagus, telur itik semakin diminati di pasar nasional karena kandungan gizinya yang tinggi sebagai sumber protein dan lemak sehat. Nuraeni (2019) menjelaskan bahwa telur merupakan produk unggas yang mudah diperoleh, dapat diolah dengan cepat dan mengandung nutrisi yang cukup lengkap. Konsumsi telur itik yang cukup akan memberikan kebutuhan dalam tubuh yaitu menyediakan sumber energi, sebagai pelarut vitamin dalam tubuh, pelindung organ-organ

tubuh dan menjaga kestabilan suhu tubuh saat suhu lingkungan rendah.

Kecamatan Labuan Amas Selatan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha peternakan itik petelur. Dengan kondisi geografis yang didominasi oleh lahan basah, daerah ini memiliki sumber daya yang mendukung pengembangan peternakan itik, seperti lahan yang luas dan sumber air yang memadai, sehingga sangat potensial untuk pengembangan sektor peternakan. Meskipun memiliki potensi, usaha peternakan itik petelur tetap menghadapi berbagai tantangan, seperti efisiensi produksi yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kurangnya analisis usaha yang mendalam seringkali menjadi kendala dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk pengembangan usaha sehingga penelitian yang mendalam mengenai proses penyelenggaraan usaha dan analisis ekonominya menjadi sangat relevan.

Peternakan itik petelur di Kecamatan Labuan Amas Selatan biasanya dikelola secara tradisional dan hanya sebagai usaha sampingan saja. Pelaku usaha ternak itik yang menjadikan ternak itik sebagai usaha utama adalah usaha ternak itik petelur Putri Aulia dengan sistem beternak itik secara intensif yang menjadi objek penelitian ini. Usaha ini mengalami fluktuatif dari berbagai aspek pada tahun 2020 hingga 2023, namun pada tahun 2024 usaha ini mulai menjadi stabil dan meningkat sehingga perlu dilakukannya evaluasi untuk mengetahui perbaikan manajemen yang dilakukan oleh pemilik usaha yang membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Dengan melakukan evaluasi usaha pada usaha ternak itik Putri Aulia, diharapkan penelitian ini dapat memberikan

gambaran mengenai penyelenggaraan usaha, keuntungan, dan manajemen usaha yang dapat dicontoh oleh para peternak itik lainnya.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pencapaian penyelenggaraan usaha ternak itik petelur serta membandingkannya dengan target pencapaian usaha yang direncanakan; (2) Menganalisis perhitungan biaya, penerimaan dan keuntungan yang diperoleh dari usaha ternak itik petelur Putri Aulia; (3) Menganalisis nilai titik impas (*Break Even Point*) dari segi produksi dan harga pada usaha ternak itik petelur Putri Aulia.

Penelitian ini dilakukan diharapkan dapat berguna pada berbagai pihak, seperti (1) Bagi pemilik usaha, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi untuk mengetahui struktur biaya dan keuntungan dari usaha ternak yang dijalankan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan usahanya; (2) Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan kesempatan untuk belajar secara langsung dalam menerapkan ilmu-ilmu yang telah penulis dapatkan selama pembelajaran di perkuliahan; (3) Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang manajemen usaha itik petelur sebagai tambahan pengetahuan dan pertimbangan dalam melakukan usaha ternak yang sama.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha ternak itik petelur “CV. Putri Aulia” yang berlokasi di Jl. Bahrani Jamil RT 15, RW 02, Kelurahan Pantai Hambawang Barat, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Usaha ini dipilih karena merupakan salah satu peternakan yang dikelola secara intensif di wilayah tersebut dan menunjukkan perkembangan signifikan. Usaha yang dimiliki oleh Bapak Ahmad Yuni ini dimulai pada tahun 2020 dengan satu kandang berkapasitas 1.000 ekor, dan pada periode penelitian telah berkembang menjadi tiga kandang dengan total kapasitas 7.000 ekor di atas lahan seluas $\frac{1}{2}$ ha. Struktur organisasi usaha ini sederhana, terdiri

dari pemilik yang bertindak sebagai pengambil keputusan dan tiga orang tenaga kerja yang bertanggung jawab atas kegiatan operasional harian.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dianalisis adalah data usaha pada periode keempat itik petelur yaitu mulai dibelinya itik pada Februari 2024 sampai itik mengalami afkir pada Februari 2025, dengan acuan harga yang berlaku di usaha ternak itik petelur “Putri Aulia” pada rentang waktu tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, yang mencakup biaya-biaya produksi yang dikeluarkan serta penerimaan yang diperoleh. Pendekatan penelitian menggunakan studi kasus, yaitu metode penelitian yang bertujuan menyelidiki fenomena tertentu dalam batasan waktu dan aktivitas spesifik, seperti program, proses, atau kelompok sosial, dengan pengumpulan informasi secara mendalam dan sistematis menggunakan berbagai metode pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2019).

Analisis Data

Untuk mencapai tujuan pertama yaitu mendeskripsikan proses penyelenggaraan usaha ternak itik petelur “Putri Aulia” dan digunakan metode deskriptif.

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu menganalisis biaya total, penerimaan dan keuntungan dari usaha ternak itik petelur “Putri Aulia” digunakan metode analisis berikut:

Biaya Total. Biaya total mencakup seluruh pengeluaran yang terjadi selama proses produksi usaha ternak, yang dinyatakan dalam mata uang rupiah (Rp). Biaya total diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

dengan: TC *total cost* (Rp)
TFC *total fixed cost* (Rp)
TVC *total variable cost* (Rp)

Untuk barang modal yang memiliki masa pakai lebih dari satu siklus produksi, diperlukan estimasi penyusutan. Besaran penyusutan per siklus produksi hanya dapat diperkirakan karena sulit untuk menetapkan angka yang pasti. Biaya tetap untuk alat dihitung menggunakan rumus penyusutan sebagai berikut (Maulidah, 2012):

$$D = \frac{Pb - Ps}{t} \quad (2)$$

dengan: D depreciation cost atau penyusutan alat/mesin (Rp/tahun)
Pb nilai awal alat/mesin (Rp)
Ps nilai akhir alat/mesin (Rp)
T umur ekonomis alat/mesin (tahun)

Penerimaan. Penerimaan yang diperoleh oleh usaha ternak itik petelur “Putri Aulia” berasal dari hasil penjualan telur itik per biji. Total penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah output yang dihasilkan dengan harga jual per satuan produk. Secara matematis, perhitungannya dinyatakan sebagai berikut (Maulidah, 2012):

$$TR = P \times Q \quad (3)$$

dengan: TR *total revenue*/penerimaan total (Rp)
P *price*/harga (Rp/butir)
Q *quantity*/jumlah barang (butir)

Keuntungan. Keuntungan pada usaha ternak itik petelur “Putri Aulia” dihitung sebagai selisih antara penerimaan total dan biaya total. Secara matematis, rumus keuntungan dinyatakan sebagai berikut (Maulidah, 2012):

$$\Pi = TR - TC. \quad (4)$$

dengan: Π Keuntungan (Rp)
TR *total revenue*/penerimaan total (Rp)
TC *total cost*/biaya total (Rp)

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menghitung nilai titik impas (*Break Even Point*) disajikan sebagai berikut (Pamungkas, 2023):

1. BEP dalam unit, menunjukkan jumlah produksi minimum yang harus dihasilkan agar usaha tidak mengalami kerugian. Perhitungannya menggunakan rumus:

$$\text{BEP Unit} = \frac{FC}{p - v} \quad (5)$$

dengan: FC *fixed Cost*/biaya tetap (Rp)
V biaya variabel per unit produksi
P *price*/harga jual (Rp)

2. BEP dalam rupiah, menandakan harga minimum yang harus diterima oleh pemilik usaha untuk setiap unit produk. Jika harga di tingkat peternak lebih rendah dari harga

BEP, maka usaha akan mengalami kerugian. Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{BEP rupiah} = \frac{FC}{1 - \frac{TVC}{TR}} \quad (6)$$

dengan: FC *fixed cost*/biaya tetap (Rp)
TVC biaya variabel per unit produksi
TR total penerimaan (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Target Usaha

Pada periode keempat ini, pemilik usaha menetapkan sejumlah target strategis sebagai bentuk upaya pengembangan dan keberlanjutan usaha. Target utama yang ingin dicapai adalah peningkatan produktivitas telur seiring dengan bertambahnya populasi itik dan kapasitas kandang yang tersedia. Selain itu, pemilik usaha juga menargetkan stabilitas harga jual telur dan harga pembelian pakan agar kegiatan produksi tetap berjalan secara efisien dan tidak terlalu terdampak akibat terjadinya fluktuasi harga.

Dari aspek kesehatan itik, pemilik usaha menargetkan agar dalam siklus produksi tahunan tidak terjadi kasus penyakit menular yang dapat menurunkan performa produksi. Di sisi pemasaran, usaha ini juga diarahkan untuk tidak hanya bergantung pada penjualan telur, melainkan mulai mengoptimalkan potensi penjualan itik afkir dan pemanfaatan kotoran itik sebagai pupuk kandang sehingga keuntungan yang didapat diharapkan mampu menutupi seluruh biaya dan memperoleh margin keuntungan diatas 10%. Seluruh target tersebut diharapkan mampu mendorong peningkatan kinerja usaha secara menyeluruh dan mendukung kesinambungan usaha dalam jangka Panjang.

Struktur Organisasi Pekerja. Dalam menjalankan usaha, struktur organisasi dibentuk secara sederhana agar operasional berjalan efektif dan efisien. Struktur organisasi terdiri dari:

1. Pemilik Usaha (Pemimpin Organisasi), Pemilik usaha dalam usaha ternak itik petelur Putri Aulia juga berperan sebagai ketua kelompok sekaligus pemegang entitas bisnis yang bertujuan memperoleh keuntungan melalui keberhasilan operasionalnya. Secara umum, pemilik usaha dituntut memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan

serta mengarahkan kegiatan operasional agar tetap efisien dan produktif. Dalam usaha ini, Bapak Ahmad Yuni bertindak sebagai pemilik sekaligus pemodal usaha ternak Putri.

2. Tenaga Kerja (Operasional), Tenaga kerja merupakan setiap orang yang telah memasuki usia kerja dan mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tugas tenaga kerja pada usaha ini mencakup pelaksanaan tugas-tugas operasional harian, mulai dari pemberian pakan, pemberian minum, hingga proses panen hasil produksi itik petelur. Selain itu, pekerja juga memiliki tanggung jawab untuk melaporkan permasalahan atau kendala teknis yang dihadapi kepada pemilik usaha.

Penyelenggaraan Usaha

Persiapan Kandang. Pemeliharaan itik dilakukan dengan sistem intensif menggunakan jenis kandang panggung. Kandang panggung merupakan jenis kandang yang dibuat dengan posisi lantai kandang lebih tinggi dari permukaan tanah dan disangga tiang-tiang penopang. Di bagian bawah lantai kandang biasanya dibiarkan terbuka agar kotoran itik dapat langsung jatuh ke tanah, sehingga kebersihan kandang lebih mudah terjaga dan sirkulasi udara terjaga dengan baik. Pemilik usaha memilih menggunakan kandang bertipe panggung ini agar proses pengambilan telur menjadi lebih mudah dan tidak membuat stres pada itik. Selain itu, penggunaan kandang panggung juga memudahkan pekerja dalam menjaga kebersihan kandang secara rutin.

Pemilihan Bibit. Bibit itik petelur yang dibudidayakan adalah jenis itik petelur Mojosari-Alabio atau yang lebih dikenal dengan sebutan itik MA. Itik MA merupakan hasil persilangan antara itik Mojosari asal Jawa Timur yang dikenal unggul dalam produktivitas telur, dengan itik Alabio asal Kalimantan Selatan yang memiliki daya tahan tubuh kuat dan adaptasi yang baik terhadap lingkungan tropis. Perpaduan kedua jenis ini menghasilkan itik MA yang memiliki karakteristik unggul seperti produksi telur yang tinggi, masa produksi yang relatif panjang, serta kemampuan beradaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan dan pakan lokal (Laihad, 2018).

Pemilik usaha memilih untuk membeli bibit itik petelur yang telah memasuki usia sekitar enam

bulan, yaitu usia awal mulai bertelur. Pembelian bibit pada usia tersebut bertujuan untuk mempercepat siklus produksi, menghemat biaya pemeliharaan serta meminimalkan resiko kematian pada fase awal pertumbuhan. Dengan strategi ini, usaha dapat langsung difokuskan pada fase produksi telur yang merupakan inti dari kegiatan usaha ternak itik petelur.

Pemberian Pakan. Untuk mencapai hasil produksi yang optimal, pakan harus memenuhi kebutuhan gizi itik secara seimbang yang mencakup kandungan protein, lemak, mineral, serta kalsium yang sesuai dengan fase produksi. Pakan utama yang digunakan pada usaha ini berasal dari merek komersial yaitu Sang Jawa dan Haida. Kedua jenis pakan ini dipilih karena dinilai memiliki kandungan nutrisi yang lengkap, mudah didapat di pasaran serta telah terbukti mendukung peningkatan produktivitas itik petelur berdasarkan pengalaman pemilik usaha.

Pemberian pakan dilakukan sebanyak dua kali sehari, yakni pada pagi hari (pukul 08.00-11.00 WITA) dan sore hari (pukul 15.00-17.00 WITA). Takaran pakan per sekat pada pagi hari adalah sekitar satu gayung $\pm$ 80 gram per sekat. Sementara pada sore hari penambahan pakan dilakukan hanya bila pakan pagi telah habis, hal ini untuk menghindari pemborosan dan menjaga efisiensi pemberian pakan. Pola pemberian ini mengikuti kebutuhan aktual konsumsi itik serta menghindari kelebihan pakan yang dapat menyebabkan pencemaran dan gangguan kesehatan pada itik.

Stabilitas pasokan pakan juga menjadi salah satu keunggulan dalam manajemen usaha ternak ini. Pemilik usaha telah berhasil menjalin kerja sama berkelanjutan dengan pemasok pakan, sehingga pembelian pakan kini dapat dilakukan secara rutin dengan harga yang relatif stabil seperti yang ditargetkan oleh pemilik usaha. Keberhasilan memperoleh langganan pakan ini mampu membantu usaha dalam menekan fluktuasi harga yang dapat mempengaruhi biaya produksi.

Perawatan Kesehatan dan Kebersihan. Kegiatan perawatan dilakukan secara rutin sejak itik awal masuk pertama kali ke dalam kandang hingga mencapai masa afkir. Salah satu perawatan harian yang menjadi fokus utama adalah pembersihan kandang yang dilakukan setiap hari setelah sesi pemberian pakan di sore hari. Proses pembersihan ini mencakup pencucian tempat minum, serta pengisian ulang kulit gabah (sekam padi) yang digunakan sebagai

alas pada tempat bertelur. Penggunaan sekam padi berfungsi untuk menjaga kelembaban dan kebersihan tempat itik bertelur sekaligus meminimalkan risiko pecahnya telur.

Selain itu, tindakan perawatan kesehatan juga dilakukan melalui pemberian vaksin. Pada usaha ini, vaksinasi hanya dilakukan satu kali yaitu saat awal itik dimasukkan ke dalam kandang. Hal ini dilakukan untuk menghemat biaya operasional sekaligus mempertimbangkan bahwa itik yang dibeli sudah berusia enam bulan dan telah menerima vaksin dasar dari peternak sebelumnya. Dengan vaksinasi awal dan lingkungan kandang yang bersih, risiko penyebaran penyakit dapat diminimalkan tanpa perlu vaksinasi lanjutan yang berbiaya tinggi.

Pemberian vaksin tersebut bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit menular pada itik petelur, sejalan dengan target pemilik usaha dalam menjaga kesehatan ternak sepanjang periode produksi. Upaya ini dinilai berhasil, mengingat selama satu periode produksi tidak ditemukan kasus kematian itik akibat penyakit menular. Capaian ini menunjukkan bahwa strategi pencegahan yang dilakukan melalui vaksin awal yang dikombinasikan dengan manajemen kebersihan kandang yang baik mampu menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung keberlangsungan produksi.

Pengambilan Hasil Telur. Proses pemanenan telur dilakukan dua kali sehari bersamaan dengan pemberian pakan. Penggabungan waktu pemanenan dan pemberian pakan ini bertujuan untuk mengefisienkan tenaga kerja serta memastikan telur segera diambil dari kandang guna menghindari risiko kerusakan akibat pecah.

Sebelum dipasarkan, telur-telur hasil produksi disortir terlebih dahulu berdasarkan ukuran dan kondisi telurnya. Proses pensortiran ini dilakukan dengan manual dengan tiga kategori yaitu ukuran kecil (berat 55-65 gram), ukuran besar (berat 66-80 gram), dan ukuran jumbo (berat 81-90 gram). Setelah disortir, telur tersebut dikemas menggunakan rak telur dengan kapasitas 30 butir/rak. Rak-rak tersebut kemudian disusun hingga enam tumpuk/ikat, lalu diikat menggunakan tali rafia agar tidak mudah bergeser saat proses pengangkutan. Dengan demikian satu ikat rak telur berisi 180 butir telur.

Sistem Pemasaran. Usaha ternak itik petelur Putri Aulia memasarkan dua jenis hasil produksi, yaitu:

1. Telur, Telur itik merupakan produk utama dari usaha ternak ini. Saluran yang digunakan adalah Produsen → Pedagang Besar → Konsumen. Telur-telur yang telah dipanen dan dikemas kemudian dipasarkan melalui pedagang besar langganan, dengan pengiriman yang dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu setiap hari Rabu dan Jumat. Telur diantar langsung ke lokasi pedagang besar oleh pemilik usaha. Selanjutnya, pedagang besar akan mendistribusikannya ke pasar tradisional atau langsung ke konsumen akhir. Selama periode penelitian harga jual telur itik ditetapkan sebesar Rp2.200 per butir.
2. Itik afkir, Itik afkir merupakan produk sekunder hasil sampingan dari usaha ini. Itik afkir adalah itik yang sudah melewati masa produksi optimal dan tidak lagi produktif dalam menghasilkan telur. Penjualannya dilakukan melalui saluran pemasaran yang sama yakni Produsen → Pedagang Besar → Konsumen. Penjualan itik afkir tidak dilakukan setiap saat, melainkan hanya pada akhir periode siklus produksi atau ketika produktivitas itik sudah menurun secara signifikan. Harga jual itik afkir selama periode penelitian adalah sebesar Rp65.000 per ekor.

Meskipun pemilik usaha telah menetapkan target untuk mendiversifikasi produk dengan memasarkan kotoran itik sebagai pupuk kandang, namun pada periode ini target tersebut belum berhasil dicapai. Sepanjang periode berjalan tidak terdapat aktivitas penjualan kotoran itik ke pihak luar. Hal ini disebabkan tidak adanya pembeli yang datang langsung ke lokasi usaha untuk membeli kotoran itik, serta kurangnya penawaran secara aktif dari pihak pemilik usaha.

Analisis Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan

Analisis finansial pada usaha ternak itik petelur Putri Aulia dilakukan untuk mengetahui struktur pembiayaan dan profitabilitas usaha selama satu periode produksi. Perhitungan biaya secara keseluruhan merupakan komponen krusial dalam mengevaluasi efisiensi operasional. Biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) yang tidak terpengaruh oleh volume produksi dan biaya variabel (*variable cost*) yang besarnya mengikuti jumlah produksi. Pemahaman

terhadap kedua komponen biaya ini menjadi dasar untuk menghitung total biaya, penerimaan, keuntungan, serta menentukan kelayakan usaha.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah meskipun terjadi perubahan volume produksi dalam jangka pendek. Pada usaha ternak itik petelur Putri Aulia, komponen biaya tetap meliputi biaya penyusutan, biaya tenaga kerja, biaya listrik serta pajak bumi dan bangunan. Rincian biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya tetap peternakan Putri Aulia

No.	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
1	Penyusutan alat & kandang	37.971.883
2	Tenaga Kerja	54.000.000
3	Listrik	2.400.000
4	Pajak bumi dan bangunan	140.000
Total		94.511.883

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel tersebut, diketahui bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh usaha ternak itik petelur Putri Aulia dalam satu periode produksi adalah sebesar Rp94.511.883. Biaya tenaga kerja menjadi komponen terbesar dari biaya tetap, yaitu Rp54.000.000 diikuti oleh biaya penyusutan sebesar Rp37.971.883 dan biaya listrik sebesar Rp2.400.000.

Biaya Variabel. Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah tergantung pada volume produksi atau aktivitas usaha yang dijalankan. Pada usaha ternak itik petelur Putri Aulia, biaya variabel meliputi bibit itik, vaksin, pakan, sekam padi, rak telur, dan transportasi. Biaya ini dikeluarkan secara rutin untuk menunjang kelangsungan produksi. Rincian biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya variabel peternakan Putri Aulia

No	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
1	Bibit Itik	840.000.000
2	Vaksin	10.500.000
3	Pakan	2.848.050.000
4	Sekam Padi	10.800.000
5	Rak Telur	43.192.800
6	Transportasi	24.000.000
Total		3.776.542.800

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Biaya Total. Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemilik usaha, baik bersifat tetap maupun variabel selama satu periode usaha. Rincian biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya total peternakan Putri Aulia

No.	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	94.511.883
2	Biaya Variabel	3.776.542.800
Total		3.871.054.683

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Pada penelitian yang dilakukan pada usaha ternak itik petelur Putri Aulia, total biaya produksi selama satu periode usaha (12 bulan) mencakup seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pemilik usaha satu periode adalah sebesar Rp3.871.054.683. Jika dirata-ratakan, maka biaya produksi yang dikeluarkan setiap bulannya sebesar Rp322.587.890.

Penerimaan. Penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk utama maupun produk sampingan selama periode usaha. Pada usaha ternak itik petelur Putri Aulia, penerimaan berasal dari dua sumber yaitu penjualan telur itik sebagai produk utama dan penjualan itik afkir sebagai produk tambahan di akhir masa produksi. Rincian biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan peternakan Putri Aulia

Produk	Total Unit	Total biaya (Rp)
Telur Itik	1.851.101	4.072.422.200
Itik Afkir	2.000	130.000.000
Total		4.202.422.200

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Selama periode ini tidak terdapat penerimaan dari penjualan kotoran itik sebagai pupuk kandang, meskipun hal tersebut merupakan salah satu target pengembangan usaha yang direncanakan pemilik. Ketiadaan transaksi penjualan kotoran itik menyebabkan total penerimaan hanya berasal dari dua sumber saja yaitu telur itik dan itik afkir. Meskipun demikian, stabilitas harga jual telur itik selama periode produksi menjadi faktor pendukung penting dalam menjaga kestabilan pendapatan usaha. Harga jual telur itik yang konsisten pada angka

Rp2.200 per butir memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan utama dan mempermudah perencanaan keuangan selama satu periode produksi.

Keuntungan. Keuntungan adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi berlangsung. Dalam usaha ternak itik petelur Putri Aulia, analisis keuntungan dilakukan setiap bulan selama satu tahun untuk melihat performa dari waktu ke waktu. Rincian biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Keuntungan peternakan Putri Aulia

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	4.202.422.200
2	Biaya total	3.871.054.683
Total		331.367.517

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Keuntungan yang diperoleh selama satu periode produksi ini telah mampu menutupi seluruh biaya total yang dikeluarkan, sehingga usaha dapat dikatakan tidak mengalami kerugian secara finansial. Namun demikian, nilai keuntungan sebesar tersebut masih berada dibawah target awal yang ditetapkan oleh pemilik usaha, yaitu minimal 10% dari total penerimaan. Dengan total penerimaan sebesar Rp4.202.422.200, seharusnya keuntungan yang diharapkan berada pada kisaran Rp420.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa realisasi keuntungan hanya mencapai 7,88% dari total penerimaan, atau kurang sekitar Rp88.632.483 dari target yang diharapkan. Oleh karena itu, hasil ini menjadi dasar evaluasi penting dalam perbaikan efisiensi biaya produksi dan optimalisasi pendapatan pada periode usaha selanjutnya.

Untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi pada periode usaha selanjutnya, langkah yang dapat dilakukan antara lain mengoptimalkan pemberian pakan sesuai kebutuhan itik serta mempertimbangkan penggunaan bahan pakan alternatif yang lebih ekonomis. Dengan perbaikan ini, diharapkan biaya produksi dapat ditekan dan keuntungan usaha mendekati target yang telah ditetapkan.

Nilai Titik Impas (*Break Even Point*)

BEP adalah titik impas, yaitu suatu kondisi ketika jumlah penerimaan sama dengan jumlah

biaya yang dikeluarkan sehingga usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Analisis BEP berguna untuk mengetahui minimal jumlah produksi dan pendapatan yang harus dicapai agar tidak mengalami kerugian. Perhitungan BEP usaha ternak itik petelur Putri Aulia dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} AVC &= \frac{\text{Total biaya variabel}}{\text{Jumlah unit produksi}} \\ &= \frac{3.776.542.800}{1.851.101} \\ &= \text{Rp2.040} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{FC}{P - V} \\ &= \frac{94.511.883}{2.200 - 2.040} \\ &= 590.699 \text{ butir} \end{aligned}$$

Perhitungan BEP unit dalam penelitian ini hanya difokuskan pada produk utama, yaitu telur itik. Hal ini karena telur itik merupakan satu-satunya sumber penerimaan yang secara rutin dan signifikan memberikan kontribusi terhadap pendapatan usaha selama periode penelitian. Sedangkan BEP rupiah mencakup seluruh penerimaan sehingga hasilnya mencerminkan total penerimaan minimal yang perlu dilakukan untuk menutup seluruh biaya total usaha. Perhitunganya dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP rupiah} &= \frac{FC}{1 - \frac{TVC}{TR}} \\ &= \frac{94.511.883}{1 - \frac{3.776.542.800}{4.202.422.200}} \\ &= \text{Rp932.608.703} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur Putri Aulia akan mencapai titik impas apabila mampu menjual minimal 590.699 butir telur atau memperoleh penerimaan total sebesar Rp932.608.703 dalam satu tahun. Dengan total produksi telur sebanyak 1.851.101 butir per tahun, maka usaha ini telah melampaui titik impas sehingga dapat dinyatakan berada dalam kondisi menguntungkan secara finansial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyelenggaraan usaha ternak itik petelur "Putri Aulia" pada periode keempat telah berhasil menerapkan manajemen intensif yang efektif, dibuktikan dengan peningkatan skala usaha hingga 7.000 ekor, stabilitas pasokan pakan, dan keberhasilan pencegahan penyakit melalui vaksinasi. Namun, potensi pendapatan belum optimal karena produk sampingan berupa kotoran itik belum termonetisasi. Secara finansial, usaha ini terbukti menguntungkan dengan perolehan laba bersih sebesar Rp331.367.517, yang dihasilkan dari total penerimaan Rp4.202.422.200 dikurangi total biaya Rp3.871.054.683. Meskipun demikian, tingkat profitabilitas usaha baru mencapai 7,88%, atau masih di bawah target yang ditetapkan sebesar 10%. Analisis kelayakan usaha menunjukkan bahwa peternakan ini layak secara finansial karena tingkat produksi aktual (1.851.101 butir telur) telah beroperasi jauh di atas titik impas (*Break-Even Point*), yang tercapai pada volume produksi 590.699 butir telur atau pada nilai penerimaan Rp932.608.703.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan beberapa langkah strategis untuk meningkatkan profitabilitas usaha pada periode selanjutnya. Pertama, pemilik usaha hendaknya mengoptimalkan potensi pendapatan dari produk sampingan, khususnya kotoran itik, yang pada periode ini belum termonetisasi. Upaya ini dapat dilakukan melalui promosi aktif atau menjalin kerjasama dengan petani di sekitar lokasi usaha untuk menciptakan sumber penerimaan baru. Kedua, untuk mencapai target keuntungan yang lebih tinggi, disarankan agar pemilik usaha melakukan efisiensi biaya produksi, terutama pada komponen pakan yang merupakan biaya variabel terbesar. Terakhir, untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih terukur dan berkelanjutan, pemilik usaha sebaiknya menerapkan pembukuan keuangan yang sistematis. Hal ini akan mempermudah pemantauan volume produksi secara berkala terhadap nilai titik impas (*Break Even Point*) yang telah ditetapkan, sehingga kinerja usaha dapat dievaluasi secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Laihad, J. T., Kawatu, M. H., & Tinangon, R. M. (2018). *Penampilan itik hasil persilangan itik jantan Mojosari dan betina Alabio pada kelompok peternak itik Desa Tuutu*. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Unggas Lokal di Indonesia, Universitas Sam Ratulangi.
- Maulida, S. (2012). *Pengantar manajemen agribisnis*. Universitas Brawijaya Press.
- Pamungkas, E. W., Nurchayati, N., Haris, N., Nugrahani, N., Putuhena, H., Usman, E., Astuti, T. D., Dewanti, M. A., Anggraini, F. D., & Indarto, S. L. (2023). *Akuntansi manajemen: Teori & konsep-konsep dasar akuntansi manajemen terkini*. Sonpedia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan)*. Alfabeta.
- Sunarno, K., Budiraharjo, & Solikhin. (2021). Analisis efek pemeliharaan sistem intensif dan ekstensif terhadap produktivitas dan kualitas telur itik Tegal. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 23(2), 83-93.